

## **PENGARUH MODEL PBL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA**

**Revalusiana Trijaya**

Universitas Negeri Jakarta

Email: [revalusiana94@gmail.com](mailto:revalusiana94@gmail.com)

**Abstract:** This research uses a literature study method by collecting several related journals. This research is motivated by the ability of students to think creatively which is still not optimal, which is due to the lack of use of learning models, and the lack of experience of students in solving daily problems. From these problems, the ability to think creatively can be developed through the PBL model in which this model requires more students to learn independently, because the teacher is only be a guide, and students can find and solve daily problems. Based on the research results, it can be concluded that the PBL model is a model that requires students to learn by solving problems that exist in everyday life, so that students can be more skilled and can think creatively solve problems and find easier answers. At one of the stages of the PBL model, students are asked to think and work independently first, then after students get answers, students are guided by the teacher to carry out investigations, so that at this stage students can learn from the problems that have been given by the teacher, and at this stage this is also what can provide the largest contribution in improving creative thinking skills. So that several journals that have been analysed show almost the same results that there is a fairly good effect on the use of the PBL model on students creative thinking abilities in terms of students learning independence itself.

**Keyword:** Creative Thinking Ability, PBL Model

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan beberapa jurnal yang terkait. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih belum optimal, yang dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran, dan kurangnya pengalaman siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan suatu model yang mengharuskan siswa untuk belajar dengan cara memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih terampil dan lebih bisa berpikir kreatif untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban yang lebih mudah. Pada salah satu tahapan model PBL, siswa diminta untuk berpikir dan bekerja secara mandiri terlebih dahulu, kemudian setelah siswa mendapatkan jawaban, siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan penyelidikan, sehingga pada tahapan ini siswa dapat belajar dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru, dan pada tahapan ini juga yang dapat memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sehingga dari beberapa jurnal yang telah dianalisis menunjukkan hasil yang hampir sama bahwa terdapat pengaruh yang cukup baik dalam penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari kemandirian belajar siswa itu sendiri.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kreatif, Model PBL

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin pesat. Persaingan ini menuntut individu agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, yang memiliki pemikiran kreatif dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, kenyataan tersebut menjadikan dunia pendidikan berperan penting untuk memenangkan persaingan yang terjadi dengan membendung dampak negatif yang muncul. Pendidikan harus mampu membekali peserta didik untuk dapat menghadapi pergerakan dunia secara mandiri, cerdas, rasional dan kreatif.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara

sengaja dan sistematis dengan tujuan menggali dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia, melalui pendidikan diharapkan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menyikapi perubahan global yang melanda dunia. Pendidikan salah satu usaha untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan manusia dengan menggunakan pola pikir untuk mencari jawaban dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir siswa yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Setiap siswa memiliki potensi kreatif, tetapi masalahnya bagaimana cara mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran di kelas.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah serta melalui belajar dalam kelompok kecil dengan menerapkan pendekatan *scaffolding* kemudian tugas yang menuntut strategi kognitif dan metakognitif siswa. Sehingga pada dasarnya selama pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif. Namun beberapa hasil

penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menerima pengetahuan dari guru, demikian pula guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa secara aktif untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum terlatih secara optimal.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah sehingga salah satu model pembelajaran yang dapat diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Kemdikbud : 2014).

Hal ini dikarenakan pada pembelajaran berbasis masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, siswa diberikan suatu permasalahan yang merupakan masalah dalam kehidupan.

Pembelajaran ini memberikan terlebih dahulu masalah kepada siswa untuk diinvestigasi, inkuiri dan pemecahan masalah siswa membangun konsep dan prinsip dari suatu materi dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah sehingga menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Sementara untuk menentukan benar tidaknya pengetahuan yang diperoleh atau cara pemecahan masalah yang dilakukan, siswa harus mengeceknya kembali langkah-perlangkah sehingga kemampuan berpikir kritisnya terlatih. Selain itu siswa belajar secara kelompok dan penerapan pendekatan berupa *scaffolding* juga diterapkan pada pembelajaran ini.

Lebih lanjut lagi bahwa *Problem Based Learning* atau yang lebih dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (open-ended) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan

menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

Peran aktif peserta didik, kemampuan mengkaitkan antar konsep itulah yang menjadi modal awal berpikir kreatif. Keaktifan peserta didik salah satunya ditunjukkan dengan sikap kemandirian dalam belajar. Schunk dan Zimmerman menggambarkan kemandirian belajar adalah individu yang secara aktif terlibat dalam lingkungan belajar, mengatur melatih, dan menggunakan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang kemampuannya dalam pembelajaran (Iwamoto, Hargis, Bordner, & Chandler (2017) dalam Faridh, dkk: 2018). Kemandirian belajar menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti, berupa buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini baik itu dari jurnal nasional maupun jurnal internasional.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder serta dianalisis secara kualitatif. Data disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan dan mengumpulkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan kemudian diambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

## **HASIL**

Model *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Sigahitong (2018), dimana rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model PBL pada kelas eksperimen lebih besar yaitu 73,80 sedangkan rata-rata kemampuan berpikir

kreatif siswa yang menggunakan model ekspositori pada kelas kontrol lebih rendah yaitu 65,97.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, model *Problem Based Learning* ini juga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan belajar mandiri, dan memperoleh pengetahuan baru.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* merupakan suatu model yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah keseharian yang nyata atau masalah yang disimulasikan sehingga siswa diharapkan menjadi terampil dalam memecahkan masalah. (Yuliasari, 2017). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Trianto dalam Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa mengerjakan permasalahan autentik untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan

kemampuan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, percaya diri, serta siswa menggunakan keterampilannya seperti bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan atas lima tahap. Pada tahap 1 yaitu orientasi siswa pada masalah siswa dimana siswa diberikan LAS yang berisi permasalahan yang telah dirancang untuk diselesaikan. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk berpikir dan bekerja secara mandiri terlebih dahulu dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pembelajaran langsung dimana guru memberikan permasalahan setelah materi diajarkan oleh guru. Selain itu, siswa tidak diberikan LAS. Siswa hanya diberikan soal rutin yang terdapat di buku pelajaran.

Selanjutnya pada tahap kedua yaitu pengorganisasian siswa dalam kelompok belajar dimana guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen baik dari segi kemampuan awal (berdasarkan nilai KAM), jenis kelamin maupun suku yang mana setiap kelompok terdiri atas 5 orang. Siswa tampak

berrusaha dengan maksimal menggunakan kemampuan berpikir yang dimilikinya untuk menemukan konsep dari masalah. Sedangkan pada pembelajaran langsung guru hampir tidak pernah membuat sistem kelompok dalam pembelajaran. Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Pada tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan kelompok. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan temannya dalam diskusi kelompok. Guru mengalami kendala manakala terdapat beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada LAS. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberdayakan siswa dalam bekerjasama dalam kelompok secara maksimal dengan memanfaatkan buku referensi yang ada. Guru hanya memberikan bantuan atau *scaffolding* secara tidak langsung berupa petunjuk, pertanyaan atau informasi yang dapat membantu siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran langsung, guru memberikan bantuan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pada tahap ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru meminta salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada tahap kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana kelompok lain bisa memberikan tanggapan kepada kelompok yang persentasi. (T. Jumaisyaroh, dkk, 2014)

Arends (dalam Sunaryo, 2014) juga mengemukakan hal yang sama, bahwa tahapan model pembelajaran berbasis masalah ada 5 fase, yaitu:

1. Fase orientasi siswa ke masalah
2. Mengatur siswa untuk belajar
3. Membantu investigasi kelompok
4. Pengembangan dan pengadaan model atau gambar
5. Menganalisis proses pemecahan masalah

Karakteristik atau ciri-ciri Problem Based Learning (PBL) menurut Akinoglu dan Tandogan (Wardono et al, 2016) sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran harus dimulai dengan masalah yang didominasi masalah nyata;

2. Bahan dan kegiatan belajar harus memperhatikan keadaan agar dapat menarik perhatian siswa;
3. Guru adalah seorang supervisor selama proses pembelajaran;
4. Siswa perlu diberi waktu untuk berpikir atau mengumpulkan informasi dan mengembangkan strategi untuk pemecahan masalah;
5. Tingkat kesulitan dari materi yang dipelajari tidak pada tingkat tinggi yang dapat membuat siswa putus asa;
6. Lingkungan belajar nyaman, tenang dan aman harus dibangun sehingga mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah.

Rusman (2014) juga mengemukakan tentang karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahannya diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

## **b. Kemandirian Belajar**

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan masalah dan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. (Kamal, 2015).

Yuliasari (dalam Maya, dkk, 2020) juga mengemukakan pendapatnya bahwa kemandirian belajar merupakan sebuah niat yang dimiliki tiap pribadi siswa untuk mampu bersaing dan maju dalam mengembangkan dirinya serta mampu menetap suatu perbuatan dan kreatif dalam memecahkan masalah yang didapat.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain serta memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Kemandirian belajar dapat dilihat dari tingkah laku dan kemampuan kognitif siswa. (Ibad, Dkk, 2018).

Menurut Irawan (dalam Murti, dkk. 2019) mengungkapkan bahwa ciri utama belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses

belajar yang tidak tergantung pada factor guru, teman, kelas dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sumarno dalam Hendriana, dkk (2018) menyatakan indikator kemandirian belajar meliputi: a) inisiatif dan motivasi belajar intrinsik; b) kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar; c) menetapkan tujuan/target belajar; d) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; e) memandang kesulitan sebagai tantangan; f) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; g) memilih, menerapkan strategi belajar; h) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

## **c. Berpikir Kreatif**

Menurut Sasmita dalam Ibad, Dkk menyatakan bahwa Kemampuan berpikir kreatif siswa dikatakan meningkat apabila dipenuhi paling sedikit dua syarat dari syarat-syarat berikut: 1) Siswa yang memenuhi tiga komponen berpikir kreatif meningkat, artinya banyaknya siswa yang memenuhi tiga komponen berpikir kreatif pada saat posttest lebih banyak daripada pretest, 2) Siswa yang memenuhi dua komponen berpikir kreatif meningkat, artinya banyaknya siswa

yang memenuhi dua komponen berpikir kreatif meningkat pada saat posttest lebih banyak daripada pretest, 3) Siswa yang memenuhi satu komponen berpikir kreatif pada saat posttest lebih banyak daripada pretest, 4) Siswa yang tidak memenuhi komponen berpikir kreatif menurun, artinya banyaknya siswa yang tidak memenuhi komponen berpikir kreatif pada saat posttest lebih sedikit daripada pretest. (Ibad Dkk, 2018).

Munandar dalam Rizcha Dwitya mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi yaitu: (1) Memiliki dorongan ingin tahu yang besar, (2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik, (3) Sering banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, (4) Bebas dalam menyatakan pendapat, (5) Menonjol dalam salah satu bidang seni, (6) Memiliki pendapat sendiri dan mampu mengutarakannya. (Dwitya, 2014).

Azhari (2013) juga memaparkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif antara lain meliputi:

1. Keterampilan berpikir lancar
  - a. Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan

- b. Menghasilkan motivasi belajar
  - c. Arus pemikiran lancar
2. Keterampilan berpikir lentur (fleksibel)
  - a. Menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam
  - b. Mampu mengubah cara atau pendekatan
  - c. Arah pemikiran yang berbeda
3. Keterampilan berpikir orisinil
  - a. Memberikan jawaban yang tidak lazim
  - b. Memberikan jawaban yang lain daripada yang lain
  - c. Memberikan jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang
4. Keterampilan berpikir terperinci (elaborasi)
  - a. Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan
  - b. Memperinci detail-detail
  - c. Memperluas suatu gagasan

Ningrum (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melatih kreativitas, yaitu:

1. Amati lingkungan sekitar
2. Memodifikasi rutinitas
3. Mencari situasi konflik

4. Memakai perspektif berbeda
5. Banyak membaca
6. Membuat jurnal pribadi
7. Menyempatkan piknik
8. Menyempatkan relaksasi
9. Melakukan jalan kaki
10. Menekuni hobi kreatif
11. Melakukan latihan kreativitas

**d. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa**

Padmavathy, dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan mengadopsi metode Problem Based Learning siswa menjadi berpikir kreatif, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki efek pada pengetahuan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk belajar dengan keterlibatan yang lebih banyak dan meningkatkan partisipasi aktif siswa, motivasi dan hubungan antara siswa. (Padmavathy & Mareesh.K, 2013).

Pada pembelajaran berbasis masalah tahap pembelajaran yang memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah tahap orientasi siswa pada masalah dan tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada

tahap orientasi siswa pada masalah siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang dimilikinya karena siswa dituntut untuk belajar mandiri dengan menemukan sendiri konsep pengetahuan dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Jadi, guru tidak memberitahukan konsep pengetahuan secara langsung kepada siswa. (T. Jumaisyaroh, dkk, 2014)

**e. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Tomi, Dkk. (2014) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran berbasis masalah PBL (ProblemBased Learning) juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbermalang.
2. Penelitian yang dilakukan Elizabeth dan Sigahitong (2018) pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model PBL pada kelas eksperimen lebih besar yaitu 73,80 sedangkan rata-rata

- kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model ekspositori pada kelas kontrol lebih rendah yaitu 65,97.
3. Penelitian yang dilakukan Rizal, Dkk. (2016) mendapatkan temuan bahwa, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model PBL, yang artinya model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
  4. Penelitian yang dilakukan T. Jumaisyaroh, Dkk (2014) menemukan bahwa, meningkatnya kemandirian belajar siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada yang diberi pembelajaran langsung. Yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar dan PBL.
  5. Penelitian yang dilakukan Iyan Rosita Dewi Nur (2016), menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model

konvensional, sehingga terdapat hubungan yang positif antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literature yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa model PBL merupakan suatu model yang mengharuskan siswa untuk belajar dengan cara memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih terampil dan lebih bisa berpikir kreatif untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban yang lebih mudah. Pada salah satu tahapan model PBL, siswa diminta untuk berpikir dan bekerja secara mandiri terlebih dahulu, kemudian setelah siswa mendapatkan jawaban, siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan penyelidikan, sehingga pada tahapan ini siswa dapat belajar dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru, dan pada tahapan ini juga yang dapat memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Sehingga dari beberapa jurnal yang telah dianalisis menunjukkan hasil yang hampir sama bahwa terdapat pengaruh yang cukup baik dalam penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif

siswa yang ditinjau dari kemandirian belajar siswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 7, No.2, pp 2-12.
- Abdurrozak, Rizal, Asep Kurnia Jayadinata, Isrok 'atun. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No, 1
- Dwitya, Rizcha. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Terhadaphasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum Geraknewton Kelas X Semester Ganjil Di Sma Swastadaerah Sei Bejangkar T.A. 2013-2014. Jurnal Inpafi, Vol.2, No.2
- Elizabeth dan Sigahitong. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, Vol. 6, No. 2
- Faridh, A. R. F., Wardono, & Masrukan. (2018). “ Kemampuan Literasi Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran RME Berbantuan Geogebra”. PRISMA (1), Prosiding Seminar Nasional Matematika <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2018). Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. Bandung. Refika Aditama.
- Ibad, Zainul, dkk. (2018). Peran Modul Kontekstual pada Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Siswa. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan
- Kamal, S. (2015). Implementasi Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1)
- Maya, Sofiana, dkk. 2020. Pengaruh Model PBL Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. Universitas Kanjuruhan Malang. Jurnal

- Murti, Evi Dwi, dkk. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran SAVI Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Matematis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurnal Matematika, 1 (1),2019,119-129
- Ningrum, Restia. 2019. Cara Ampuh Berpikir Kreatif. Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner
- Nur, Iyan Rosita Dewi. 2016. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Brain Based Learning*. Jurnal Pendidikan Unsika Vol.4 No.1 Maret 2016, ISSN 2338-2996
- Padmavathy, R. D., & Mareesh.K. (2013). Effectiveness of Problem Based Learning In Mathematics. International Multidisciplinary E-Journal, 2(I)
- Pratiwi, Yenni Putri. 2012. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Biologi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sunaryo, Yoni. 2014. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol.1 No.2, artikel 5
- T. Jumaisyaroh, E.E. Napitupulu, dan Hasratuddin .(2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Volume 5 Nomor 2, JURNAL KREANO
- Utomo, Tomi, Dwi Wahyuni, Slamet Hariyadi. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa(Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang KabupatenSitubondo Tahun Ajaran 2012/2013). JURNAL EDUKASI UNEJ, I (1)
- Wardono, et. all,. (2016) . Mathematics Literacy on Problem Based

Learning with Indonesian Realistic  
Mathematics Education Approach  
Assisted E-Learning Edmodo.  
Journal of Physics: Conference  
Series. 693(1)

Yuliasari, Evi. (2017). Eksperimentasi  
Model PBL dan Model GDL  
Terhadap Kemampuan Pemecahan  
Masalah Matematis Ditinjau dari  
Kemandirian Belajar. JIPM (Jurnal  
Ilmiah Pendidikan Matematika),  
6(1)